

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIDAK BERFUNGSIONYA PASAR WANIA DI DISTRIK WANIA

**Rifky Andika Rado**  
STIE Jambatan Bulan  
[rifkiandikarado@gmail.com](mailto:rifkiandikarado@gmail.com)

**Antje Tuasela \***  
STIE Jambatan Bulan  
[antjetuasela@gmail.com](mailto:antjetuasela@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine what factors influence the non-functioning of the Wania Market in Wania Distrik in Mimika Regency. The research method used is descriptive method. In this study, the data collection techniques used were observation and interview. While the data analysis instrument used is source triangulation. Evaluate the factors that influence the operation of Wania Market and its impact on Papuan mama-mama traders. The results show that the government has completed the licensing process required for market operations. However, cultural factors, such as the traders' habit of selling outside, are still an obstacle. Nonetheless, the facilities and infrastructure that have been prepared are quite complete although poorly maintained, there are still challenges in changing traders' preferences to switch to inside the market.*

**Keywords:** market, licensing, culture, facilities and infrastructure

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tidak berfungsinya Pasar Wania di Distrik Wania yang berada di Kabupaten Mimika. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan instrumen analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi operasional Pasar Wania dan dampaknya terhadap pedagang mama-mama Papua. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah telah menyelesaikan proses perizinan yang diperlukan untuk operasional pasar. Namun, faktor budaya, seperti kebiasaan pedagang untuk berjualan di luar masih menjadi hambatan. Meskipun demikian, sarana dan prasarana yang telah disiapkan cukup lengkap meskipun kurang dirawat, masih ada tantangan dalam mengubah preferensi pedagang untuk beralih ke dalam pasar.

**Kata Kunci :** pasar, perizinan, budaya, sarana prasarana.

### **Pendahuluan**

Pasar adalah tempat pertemuan antara produsen dan konsumen. Seiring waktu, pasar ini dapat ditemukan dimana saja. Selama ada produsen yang menyediakan barang atau jasa kepada konsumen yang membutuhkan, dan kesempatan bagi konsumen untuk memperoleh barang atau jasa tersebut. Sehingga dengan berkembangnya teknologi di era sekarang ini pasar pun lebih berkembang dimana produsen dan konsumen tidak harus saling bertemu secara langsung untuk melakukan

transaksi, dengan teknologi yang ada berupa internet produsen juga bisa mempromosikan dan memperkenalkan produk yang ditawarkannya kepada calon konsumen. Adapun pasar menurut Santoso (Arrahman dan Doddy, 2022:2454) Pasar adalah tempat jual beli barang yang dilakukan oleh lebih dari satu penjual, baik itu pasar tradisional, toko, mall, alun-alun atau nama lainnya. Adapun jenis pasar berdasarkan cara transaksinya dibagi dua, yaitu pasar modern dan pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang ditandai adanya transaksi jual beli secara langsung dan sering terjadi di dalamnya proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli untuk mencapai tujuan masing-masing. Bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios atau gerai, los dan anjungan terbuka yang dibuat oleh para pedagang itu sendiri untuk menyesuaikan dengan dagangannya yang akan dijual, ataupun yang dibuat oleh pengelola pasar tersebut. Sebagian besar pedagang menjual kebutuhan pokok seperti sembako, ikan, sayuran, daging, telur, buah-buahan, makanan yang dipanggang, kain, pakaian, elektronik, jasa dan lain-lain. Masih banyak pasar seperti ini di Indonesia dan biasanya berada di dekat pemukiman penduduk untuk memudahkan pembeli mengakses pasar. Menurut Mulyadi (Rochhayatun dkk., 2018:37) menyatakan bahwa pasar tradisional merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat di suatu daerah. Pasar tradisional merupakan pusat budaya, dimana segala macam ekspresi perilaku dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat diekspresikan di dalamnya. Intensitas interaksi di pasar tradisional tidak dapat kita temukan di pasar modern. Pasar sebagai pusat budaya dapat dilihat ketika pasar tradisional tidak hanya sebagai ruang jual beli tetapi lebih dari itu pasar tradisional adalah ruang ekspresi seni dan budaya. Pasar tradisional berperan penting dalam upaya membangkitkan pemahaman kebangsaan yang membantu membangun budaya masa depan yang tidak dapat dipisahkan dari akar tradisionalnya.

Di Kota Timika sendiri khususnya di Distrik Wania yang memiliki 2 bangunan fisik pasar, tetapi hanya terdapat satu pasar saja yang sering digunakan oleh para pedagang untuk berjualan yaitu pasar minggu, sedangkan pasar yang lainnya tidak digunakan oleh para pedagang untuk berdagang, yaitu pasar SP 4 atau pasar wania yang berada di Kelurahan Wonosari Jaya. Padahal pasar tersebut dibangun untuk menertibkan mama-mama papua yang berjualan di samping jalan raya untuk dipindahkan ke tempat khusus agar dapat berjualan dengan tertib. Dan untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Bangunan fisik pasar yang berada di SP 4 Kelurahan Wonosari Jaya sendiri sudah ada hanya saja belum digunakan secara maksimal untuk aktivitas perdagangan, apabila bangunan pasar tersebut tidak digunakan secara maksimal maka bangunan tersebut akan terbengkalai dan mengakibatkan kerugian bagi pemerintah, padahal pemerintah sudah mengeluarkan dana yang besar agar membangun pasar tersebut dan digunakan secara maksimal oleh pedagang serta masyarakat sekitar untuk aktivitas perdagangan.

Dari latar belakang diatas, peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan di pasar SP 4 atau pasar wania di Kelurahan Wonosari Jaya. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor penyebab tidak berfungsinya Pasar Wania di Distrik Wania”.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini dilakukan untuk mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi dan kondisi mengenai Pasar Wania, Distrik Wania, di Kabupaten Mimika.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Analisis Data**

Analisis data penelitian menggunakan metode triangulasi metode. Triangulasi metode adalah langka pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan lainnya. Penelitian ini menggunakan beberapa orang informan tambahan selain dari informan utama untuk mengecek kebenaran dari informan utama. Dalam penelitian ini informan utama adalah Kepala Distrik Wania, Disperindak dan Masyarakat umum yang berada di sekitar Pasar Wania.

#### **a. Analisis Faktor Perizinan**

Perizinan adalah salah satu bentuk pelaksanaan fungsi pengaturan dan bersifat pengendalian yang dimiliki oleh pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Perizinan dapat berbentuk pendaftaran, rekomendasi, sertifikasi, penentuan kuota dan izin untuk melakukan sesuatu usaha yang biasanya harus dimiliki atau seseorang sebelum yang bersangkutan dapat melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Factor perizinan merupakan salah satu factor yang harus diperhatikan untuk dapat beroprasinya Pasar Wania. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis wawancara mengenai factor perizinan dari beberapa informan meliputi masyarakat umum dan pedagang yang berada disekitar pasar wania (Informan 1), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Informan 2), dan kepala Distrik Wania (Informan 3)

**Tabel 5.1**

**Daftar Hasil Wawancara Faktor Perizinan**

Pertanyaan penelitian	Jawaban informan	pola
-----------------------	------------------	------

	Informan 1	Informan 2	Informan 3	
Apakah ada peraturan perizinan yang tidak terpenuhi sehingga membuat pasar tidak dapat beroperasi?	Semua perizinan sudah terpenuhi	Tidak ada permasalahan terkait dengan perizinan semua sudah diselesaikan	Untuk masalah izin yang dibutuhkan untuk berjalannya pasar, kami sudah diselesaikan semuanya.	Peraturan perizinan sudah dipenuhi dan diselesaikan oleh pemerintah bersama dinas terkait agar bisa beroprasinya pasar
Apakah persyaratan atau proses perizinan yang terlalu rumit atau memakan waktu, yang mungkin menjadi alasan tidak berfungsinya pasar?	Izin yang dibutuhkan sudah dipenuhi	Untuk urusan perizinan memang membutuhkan waktu tapi sudah di selesaikan.	Mengurus perizinan memang membutuhkan waktu dan ada beberapa masalah yang membuat pasar ini belum bisa beroperasi, tetapi kami sudah selesaikan semuanya.	Perizinan yang diperlukan memang membutuhkan waktu walaupun terdapat beberapa masalah tetapi sudah diselesaikan
Apakah ada peraturan perizinan yang membatasi masuknya pedagang untuk berjualan di pasar?	Yang berjualan dipasar itu hanya pedagang mama-mama papua saja	Pasar tersebut dibangun khusus untuk pedagang mama-mama Papua yang berjualan di samping jalan	Pasar tersebut memang khusus dibangun untuk pedagang mama-mama Papua	Pasar yang dibangun di sp4 dikhusus untuk pedagang mama-mama papua yang berjualan di samping jalan

		persimpangan sp4 dan sp1		persimpangan sp4 dan sp1
Apakah ada sengketa yang membuat pasar tidak dapat beroperasi?	Dulu pernah waktu awal-awal pernah ada sengketa karena belum dibayar tanahnya	Iya pernah ada tapi sudah dibayar oleh pemerintah daerah/ sudah dibebaskan	Pernah ada tapi sudah diselesaikan	Pernah terjadi sengketa tanah pada Pasar Wania, tetapi pemerintah daerah sudah menyelesaikan masalah sengketa tersebut
Adakah proses perizinan yang memberatkan?	Tidak ada	Tidak ada masalah di perizinan semua sudah diselesaikan	Tidak ada masalah	Tidak ada masalah perizinan yang memberatkan
Apakah ada kendala dalam mengurus proses perizinan?	Tidak ada kendala	Tidak ada kendala	Tidak ada kendala	Tidak terdapat kendala dalam pengurusan perizinan

Kenapa sampai sekarang belum ada proses perdagangan di dalam Pasar Wania?	Para pedagang sudah pernah masuk untuk berjualan hanya saja mereka lebih memilih untuk berjualan di luar dari pada di dalam pasar	Untuk beroprasinya pasar kami serahkan ke pihak Distrik setempat untuk mengelolanya	sudah pernah untuk memasukan para pedagang ke dalam pasar, tapi mereka lebih memilih untuk berjualan di luar alasan mereka dikarenakan sepi pembeli dan sering diganggu oleh orang mabuk yang berada di belakang pasar.	Pihak Distrik sebagai pengelola di lapangan sudah pernah memasukan para pedagang ke dalam pasar, tetapi para pedagang tersebut hanya bertahan sebentar dan kembali lagi keluar dengan berbagai alasan.
---	---	---	---	--

Sumber: data diolah 2023

Hasil analisis triangulasi sumber tentang factor perizinan yang diperoleh dari ketiga informan, didapat gambaran secara umum bahwa tidak ada masalah perizinan yang belum diselesaikan, meskipun pernah terjadi sengketa semuanya sudah diselesaikan oleh pemerintah bersama Dinas terkait untuk bisa menjalankan fungsi Pasar Wania tersebut.

b. Analisis faktor budaya

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliki diri manusia dengan cara belajar. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, kebiasaan, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Factor budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh pedagang mama-mama Papua juga merupakan salah satu factor yang harus diperhatikan untuk bisa beroprasinya pasar. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis wawancara mengenai factor budaya dari beberapa informan meliputi

masyarakat umum yang berada disekitar pasar wania (Informan 1), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Informan 2), dan kepala Distrik Wania (Informan 3).

**Tabel 5.2**  
**Daftar Hasil Wawancara Faktor Budaya**

Pertanyaan penelitian	Jawaban informan			Pola
	Informan I	Informan II	Informan III	
Apakah bangunan pasar tidak sesuai dengan kebiasaan pedagang dalam berdagang sehingga menghambat beroperasinya pasar?	Pasarnya terlalu jauh di dalam jadi orang kalau mau beli prosesnya lama, kalau jualan diluar lebih cepat untuk orang mau beli apalagi yang menggunakan kendaraan.	Pasar tersebut dibangun seperti pasar tradisional yang ada di Kota Timika pada umumnya. Sehingga tidak bermasalah apabila digunakan untuk berjualan	Pasar tersebut merupakan pasar tradisional sehingga memang dibangun dengan lantai di bawah seperti pasar tradisional pada umumnya di Kota Timika	Bangunan pasar dibangun sesuai dengan bangunan pasar tradisional di Kota Timika, hanya saja para pedagang merasa jarak pasar terlalu jauh di dalam sehingga mereka lebih memilih berjualan di luar pasar.
Apakah ada norma sosial tertentu yang harus diikuti agar pasar dapat beroperasi?	Saat kami mau jualan di lapak kami diusir katanya sudah ada yang punya jadi kami mengalah,	Untuk permasalahan tersebut atau operasional dan lain sebagainya kami serahkan kepada	Tidak ada masalah sebenarnya, kami pun sudah membagi tempat penjualan untuk	Disperindag menyerahkan operasional pasar kepada Pemerintah Distrik untuk mengatur dan menjalankan pasar

	kalau mau jualan disitu harus bayar sewa lagi dulu, akhirnya kami jualan saja di luar.	Distrik Wania untuk menjalankan pasar tersebut	masing-masing suku, seperti satu deretan dari depan sampai dibelakang diisi khusus satu suku, sehingga tidak mencampur adukan suku-suku yang ada tetapi kami memisahkan mereka per suku.	tersebut dengan mengatur pembagian tempat untuk para pedagang, tetapi terjadi beberapa masalah di antara para pedagang saat ingin menempati lapak yang telah disediakan tersebut.
Apakah ada aspek budaya terkait tidak beroperasinya pasar?	Sering terjadi pertengkaran antar suku yang sering memperebutkan tempat jualan	Kami serahkan kepada Distrik untuk mengurus beroprasinya Pasar Wania.	Tidak ada masalah dalam aspek budaya terkait beroprasinya pasar	Disperindag menyerahkan operasional pasar kepada Pemerintah Distrik dan tidak terdapat masalah terkait aspek budaya, hanya saja berjualan para pedagang bertengkar terkait lapak yang akan ditempati
Apakah ada budaya atau kebiasaan	Mereka biasanya suka	Untuk pedagang yang akan	Kami membangun pasar ini	Dengan dibangunnya pasar ini



yang dapat mempengaruhi pedagang dalam berjualan di pasar wania?	berjualan di samping jalan saja dari pada di dalam pasar	berjualan di dalam pasar kami serahkan ke pihak Distrik untuk mengelolanya	untuk pedagang mama-mama papua yang biasanya berjualan di samping jalan untuk pindah ke dalam pasar, agar mereka terhindar dari hujan, panas serta terhindar seandainya terjadi kecelakaan kendaraan. Tetapi mereka memilih kembali ke samping jalan lagi	diharapkan bisa memberi tempat berjualan yang nyaman serta aman untuk para pedagang mama-mama papua yang biasanya berjualan di samping jalan
Kenapa pedagang lebih suka berjualan di luar dari pada di dalam pasar?	Di dalam pasar sepi karena kurang ada pembeli	Kami serahkan kepada Distrik untuk operasional dilapangan	Mereka berpikir kalau jualan diluar lebih cepat untuk melayani pembeli apalagi kalau pembeli yang menggunakan kendaraan, dari pada di dalam pasar	Para pedagang berpendapat dengan berjualan diluar lebih cepat melayani apabila ada pembeli yang mau membeli dagangan mereka apalagi untuk pembeli yang

				menggunakan kendaraan
Apakah ada keinginan pedagang yang belum terpenuhi sehingga membuat para pedagang tersebut tidak berjualan di dalam pasar?	Ada beberapa keluhan seperti tempat jualan sempit untuk meletakkan barang dagangan dari para pedagang	Kami serahkan kepada pihak Distrik	Ada alasan dari para pedagang yang mengatakan lapaknya kecil di dalam pasar, agar mereka bisa kembali berjualan diluar, padahal kami sudah sesuaikan agar pedagang bisa berjualan di dalam pasar	Pedagang yang pernah berjualan di dalam pasar memilih kembali untuk berjualan diluar dengan berbagai alasan, salah satunya lapaknya kecil apabila menaruh barang dagangannya

Sumber: data diolah 2024

Hasil analisis triangulasi sumber tentang factor budaya yang diperoleh dari ketiga informan, didapat gambaran secara umum bahwa Distrik Wania sebagai penanggung jawab beroprasinya pasar, sudah mengurus permasalahan-permasalahan yang pernah muncul oleh beberapa pedagang terkait pembukaan pasar wania ini, salah satunya dengan mengatur tempat-tempat untuk para pedagang yang berjualan agar tidak terjadi perselisihan antara para pedagang di dalam pasar, hanya saja pada saat akan berjualan para pedagang masih bertengkar terkait lapak yang akan ditempati.

c. Analisis Faktor Saran Prasarana

Sarana diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan. Sarana dan prasarana merupakan factor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai bisa menunjang beroprasinya pasar dengan baik. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis wawancara mengenai factor sarana dan prasarana dari beberapa informan meliputi masyarakat umum yang berada di sekitar pasar

wania (Informan 1), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Informan 2), dan kepala Distrik Wania (Informan 3).

**Tabel 5.3**  
**Daftar Wawancara Faktor Sarana dan Prasarana**

Pertanyaan penelitian	Jawaban informan			Pola
	Informan I	Informan II	Informan III	
Bagaimana kondisi sarana fisik atau infrastruktur yang mendukung operasional pasar ini?	Masih bagus	Kami sudah sediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung operasional pasar seperti air, liastrik, wc dan lain-lainnya sesuai kebutuhan pasar	Sarana yang dibangun di pasar itu sudah sesuai dengan kebutuhan pasar untuk dapat beroperasi	Sarana fisik yang dibangun sudah sesuai dengan kebutuhan operasional pasar
Apakah ada keterbatasan dalam sarana prasarana yang mempengaruhi aksesibilitas atau efisiensi dalam pasar ini?	Tidak ada, sudah banyak yang tersedia	Sarana Yang kami bangun sudah sesuai dengan kebutuhan pasar	Tidak ada keterbatasan sarana dan prasarana, semua sudah tersedia untuk pasar dapat beroperasi.	Tidak ada keterbatasan sarana, semua yang dibangun sudah sesuai dengan kebutuhan pasar
Apakah ada kekurangan dalam penyediaan utilitas dasar, seperti listrik	Sudah ada semuanya hanya saja pasarnya saja yang	Kami sudah menyediakan semua kebutuhan tersebut untuk	Semua sarana seperti air, listrik dan lain-lain sudah	Semua utilitas dasar sudah dipenuhi untuk menunjang

atau air bersih, yang mempengaruhi operasional di pasar ini?	belum beroperasi	beroprasinya pasar	tersedia untuk pasar tersebut dapat beroperasi	beroprasinya pasar
Apakah ada system pemeliharaan sarana dan prasarana di dalam pasar?	Tidak ada, hanya saja pernah pasarnya dibersihkan	Karena pasarnya juga belum jalan, kami serahkan kepada Distrik untuk mengelola pasar, apabila dari Distrik membutuhkan anggaran maka bisa juga diusulkan	Sejauh ini belum ada, dikarenakan pasarnya juga belum berjalan	Karena belum beroprasinya pasar maka belum ada system pemeliharaa n
Apakah ada petugas kebersihan yang sering datang untuk membersihkan pasar ini?	Ada pernah dibersihkan kemarin tapi sama saja pedagang tidak mau masuk kedalam pasar	Kami serahkan kepada pihak Distrik	Dari awal pembanguna n pasar sampai sekarang ini Pasar Wania hanya pernah dibersihkan dua kali oleh kami pihak Distrik	Dari pihak Distrik sudah dua kali membersihkan Pasar Wania sejak awal pembanguna n
Apakah ada alasan tertentu yang membuat pasar tidak berjalan secara optimal?	Pedagang nya saja yang tidak mau masuk untuk berjualan	Apabila pasarnya berjalan kami sudah serahkan kepada Distrik untuk	Semuanya dari para pedagang yang tidak mau berjualan di dalam pasar,	Dari Distrik sudah menyediaka n sarana yang dirasa perlu untuk bisa

	di dalam pasar	mengatur para pedagang, penempatan lapak, kebersihan dan lain-lain kepada pihak Distrik untuk mengatur.	padahal kami sudah sediakan semua kebutuhan yang dirasa perlu untuk menunjang beroprasinya pasar, tetapi mereka hanya berjualan dua sampai tiga hari saja dan kembali lagi berjualan diluar.	beroprasinya pasar, tetapi para pedagang hanya berjualan dua sampai tiga hari saja di dalam pasar, dan setelah itu mereka kembali lagi berjualan di luar pasar
--	----------------	---	--	--

*Sumber: data diolah 2024*

Hasil analisis triangulasi sumber tentang factor sarana dan prasarana yang diperoleh dari ketiga informan, didapat gambaran secara umum bahwa pemerintah sudah menyediakan semua sarana yang dirasa perlu agar bisa beroprasinya Pasar Wania tersebut. Adapun sarana yang ada di dalam pasar adalah listrik, lampu, air bersih, dll. Sedangkan prasarananya yaitu bangunan pasar wania yang masih kokoh sebagai penunjang beroprasinya pasar, tetapi para pedagang hanya berjualan dua sampai tiga hari saja dan setelah itu mereka kembali lagi berjualan diluar pasar/ kembali lagi ke samping jalan untuk berjualan.

### **Pembahasan Hasil Analisis**

#### **a. Faktor Perizinan**

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pada pertanyaan pertama yaitu izin yang dibutuhkan untuk bisa beroprasinya pasar sudah diurus dan diselaikan oleh dinas terkait sehingga Pasar Wania tersebut bisa digunakan untuk beroperasi, meskipun perizinan yang dibutuhkan untuk bisa beroprasinya pasar membutuhkan waktu, tetapi tidak terdapat kendala yang membuat proses perizinan tersebut terhambat.

Ada beberapa kendala saat beroprasinya Pasar Wania, seperti masih adanya pedagang yang memilih tetap berjualan di luar pasar dari pada di dalam pasar, selain itu pernah terjadi sengketa tanah dimana ada beberapa masyarakat yang mengklaim kepemilikan atas tanah tersebut sehingga membuat proses

beroprasinya Pasar Wania sempat terganggu, tetapi pemerintah bersama dinas terkait dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga membuat Pasar Wania bisa beroprasi lagi. Pasar Wania ini hanya khusus digunakan untuk pedagang mama-mama Papua saja.

Keberadaan pasar kaget di Kota Pekanbaru mempunyai dampak yaitu menurunnya pendapatan pedagang pasar tradisioanal (Akhir, 2021:110).Ini sejalan dengan kondisi di Pasar Wania dimana meskipun pemerintah sudah siapkan pasar tradisional di dalam, namun masih banyaknya pedagang yang berjualan diluar dengan bentuk pasar kaget seperti yang terjadi di Kota Pekanbaru yang mambuat pedagang merasa jika tetap berjualan di dalam pasar maka pendapatannya akan menurun dan pada akhirnya mereka memilih untuk ikut berjualan dipinggir jalan seperti kondisi di pasar Kota Pekanbaru.

Menertibkan pedagang pasar kaget yang tidak memiliki izin pemerintah (namun hal ini tidak berjalan dengan maksimal dapat dilihat dari jumlah pasar kaget yang masih beroprasi di Kota Pekanbaru) (Akhir, 2021:111) sejalan dengan kondisi di pasar wania, kurang danya ketegasan dari Pemerintah Kabupaten Mimika untuk menertibkan pedagang yang masih berjualan di pinggir jalan untuk masuk ke lokasi Pasar Wania yang telah disediakan, dapat dilihat dengan masih adanya pedagang yang tetap berjualan dipinggir jalan sehingga membuat pedagang yang berjualan di dalam pasar merasa pendapatannya berkurang hingga membuat mereka memilih untuk kembali berjualan di samping jalan.

b. Faktor Budaya

Dari hasil wawancara yang dilakukan bangunan pasar wania yang dibangun oleh pemerintah untuk pedagang mama-mama Papua sama dengan bangunan pasar tradisional pada umumnya di Papua yaitu terdapat banyak tempat atau los di dalam bangunan pasar dengan tinggi yang hanya beberapa sentimeter (cm) dari atas tanah, dimana satu lapak bisa diisi oleh satu sampai dua pedagang untuk meletakkan barang dagangannya.

Agar tidak terjadi masalah antara pedagang-pedagang kepala Distrik Wania mengatur para pedagang per suku untuk menepati satu deretan tempat khusus untuk satu suku dan tidak bercampur dengan suku lain agar menghindari masalah terkait tempat berjualan, tetapi sering terjadi pertengkaran antara para pedagang untuk memilih lapak sebagai tempat berjualan sehingga pedagang yang mengalah lebih memilih untuk kembali berjualan di luar pasar. Lokasi pasar juga dirasa tertutup serta jauh di dalam sehingga para pedagang merasa kurang efisien apabila pembeli ingin membeli di dalam pasar apalagi pembeli yang menggunakan kendaraan.

Sepinya pengunjung dan pembali yang berkepanjangan membuat banyak mama-mama papua yang telah berjualan di dalam pasar tradisional Potikelek akhirnya kembali berjualan dan menjajakan dagangannya di Jalan Safri Darwin

hingga Jalan Irian (Misrah, 2019:85). Hal ini sama dengan kondisi di Pasar Wania dimana pemerintah telah merelokasi pedagang mama-mama papua yang berjualan di pinggir jalan untuk masuk ke dalam Pasar Wania yang telah dibangun oleh pemerintah, meskipun para pedagang tersebut berjualan di dalam pasar selama beberapa hari tetapi karena sepi pembeli para pedagang tersebut tidak lama berjualan didalam pasar, sehingga membuat mereka memilih untuk kembali berjualan di pinggir jalan.

c. Faktor Sarana Prasarana

Dari hasil wawancara yang dilakukan bangunan fisik Pasar Wania bisa dibilang masih layak untuk digunakan, meskipun masih belum digunakan secara maksimal bangunan Pasar Wania ini belum terlalu mengalami banyak kerusakan, terdapat juga fasilitas yang cukup memadai untuk bisa menunjang beroprasinya pasar seperti air, lampu, wc, dan lain-lain hanya saja tidak terawat dengan baik sehingga membuat beberapa fasilitas tersebut tidak berfungsi.

Meskipun selama dibangun, bangunan Pasar Wania hanya pernah dibersihkan dua kali sejak dibangun, pemeliharaanpun tidak dilakukan alasannya karena Pasar Wania tersebut belum beroperasi seandainya apabila pasarnya beroperasi maka akan dilakukan pemeliharaan pada bangunan Pasar Wania tersebut.

Pedagang yang berjualan di Pasar Minggu mulai mengeluhkan kondisi bangunan yang terbengkalai dan banyaknya puing yang rusak sehingga jualan mereka sepi pembeli (Fitriyanti et al., 2023:41). Hal ini sesuai dengan kondisi Pasar Wania di Kabupaten Mimika dimana kondisi pasar juga terbengkalai sehingga para pedagang enggan untuk masuk berjualan di dalam pasar dikarenakan sepi pembeli, pada akhirnya para pedagang tersebut memilih untuk kembali berjualan di luar pasar.

Kondisi dan kualitas sarana dan prasarana pasar juga perlu ditingkatkan. Kondisinya sangat mengecewakan sarana prasarana cukup lengkap hanya saja kondisinya yang tidak terawat (Asteriani, 2013:69). Hal ini sejalan dengan kondisi Pasar Wania dimana sarana prasarana yang terdapat di dalam pasar tersebut tidak terawat dengan baik sehingga membuat pembeli enggan untuk masuk ke dalam pasar, sehingga membuat para pedagang kembali berjualan di luar pasar dari pada di dalam pasar.

## **Kesimpulan**

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Pasar Wania telah memenuhi persyaratan perizinan yang diperlukan untuk beroperasi pasar tanpa kendala yang signifikan, namun masih banyaknya pedagang yang memilih untuk tetap berjualan di samping jalan sehingga terciptanya pasar kaget yang tidak memiliki izin pemerintah, dengan adanya pasar kaget tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yang berjualan di dalam pasar. Faktor budaya, di mana upaya untuk mengatur pedagang dengan memisahkan para pedagang tersebut berdasarkan suku, kadang-kadang menimbulkan pertengkaran terkait lapak yang akan ditempati dan ketidaknyamanan bagi beberapa pedagang sehingga sebagian pedagang lebih memilih kembali berjualan di samping jalan. Para pedagang juga merasa lokasi pasar yang tertutup dan jauh di dalam sehingga membuat kurangnya pembeli yang masuk di dalam pasar khususnya yang menggunakan kendaraan, sehingga membuat pendapatan pedagang berkurang, karena kurangnya pendapatan saat berjualan di dalam pasar, para pedagang tersebut memilih untuk kembali berjualan di samping jalan di luar pasar.

Meskipun demikian, dari segi sarana dan prasarana, Pasar Wania memiliki beberapa fasilitas yang masih memadai, hanya saja fasilitas-fasilitas tersebut tidak dipelihara sehingga tidak layak untuk digunakan dikarenakan pasar tersebut belum beroperasi kembali sehingga di biarkan begitu saja, tetapi apabila pasar tersebut kembali beroperasi maka akan diperbaiki agar bisa digunakan kembali agar menunjang perdagangan di dalam pasar tersebut. Harapannya, dengan adanya pasar ini, para pedagang mama-mama Papua dapat memiliki tempat berjualan yang nyaman dan aman.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi:

- a. Peningkatan Aksesibilitas: Melakukan evaluasi terhadap lokasi pasar untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik bagi pembeli, terutama yang menggunakan kendaraan. Mungkin dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan akses jalan
- b. Pengelolaan Lapak: Menerapkan sistem pengelolaan lapak yang lebih terstruktur dan transparan untuk menghindari persaingan dan pertengkaran antar pedagang dan juga harus sering diawasi agar menghindari pertengkaran bisa saja terjadi. Hal ini bisa meliputi penetapan aturan yang jelas mengenai pemberian dan pemilihan lapak.



- c. Pengembangan Fasilitas: Meskipun fasilitas dasar seperti air, lampu, dan toilet sudah ada, mungkin perlu dilakukan pemeliharaan rutin dan peningkatan kualitas fasilitas agar lebih nyaman dan aman bagi pedagang dan pembeli.
- d. Edukasi dan Pelatihan: Memberikan edukasi dan pelatihan kepada pedagang tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan kebersihan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas bisnis mereka.
- e. Pengawasan : Membangun sebuah pos jaga di dekat pasar, selain untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam pasar, bisa juga digunakan untuk mengawasi para pedagang agar tetap berjualan di dalam pasar.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan Pasar Wania dapat menjadi tempat yang lebih baik bagi pedagang mama-mama Papua dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Z. (2021). "Analisis Keberadaan Pasar Kaget Berdampak Terhadap Pengelolaan Pasar Tradisional Di Kota Pekanbaru Riau." Ilmu Hukum dan Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Hal. 94-95  
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8428%0Ahttps://repository.uir.ac.id/8428/1/191021010.pdf>
- Alfansyur, A., & Mariyani.(2020). "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial". *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 146–150.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Alfansyur, A., & Mariyani.(2020). "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial". *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 146–150.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Asteriani, F.(2013). "Kajian Keberadaan Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru Studi Kasus : Pasar Limapuluh". *Jurnal Saintis*, vol.13, 58–69.
- Falucky, Y. I. (2017). Analisis Terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Pasar Tradisional Ngentrong Campurdarat Tulungagung). "Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Hal. 15. <http://repo.uinsatu.ac.id/6646/1/COVER.pdf>
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana.(No.228). Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang , Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum. (2001).
- Maulana, R., & Jamhir.(2018). "Konsep Hukum Perizinan dan Pembangunan," *jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, vol. 3, Hal 90-96.  
<http://dx.doi.org/10.22373/justisia.v3i1.5088>
- Minarni. (2018). "Implementasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng".Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Hal 16-22.
- Misrah, I. (2019). "Efektivitas Kebijakan Eksklusif (Studi Evaluasi Implementasi Instruksi Bupati Jayawijaya Nomor 01 Tahun 2014 Tentang Pemanfaatan Pasar Tradisional Potikelek Dan Penertiban Pedagang Yang Berjualan Di Pinggir Jalan)". UNIVERSITAS SEBELAS MARET.

- Noveri, silvia oktavani. (2021). Identifikasi Kesesuaian Sarana Dan Prasarana Pasar Tradisional Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Universitas Islam Riau Pekanbaru. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/9386>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (No. 20). *Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*. (2012)
- Rauf, A. (2017) . "Kebiasaan Masyarakat Mendatangi Mandula-Mandula Sebagai Pelepas Hajat Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan)". Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kendari, Hal 10-12.
- Ritonga, H. M., *et. al.* *Manajemen Pemasaran Konsep dan Strategi*. Medan: CV.Mahaji, 2019, Hal. 39-47.
- Rochhayatun, S., Puji, H., & Ratna Dwi Nastiti. (2018). Strategi Pengembangan Pasar Daerah Berbasis Komoditas Unggulan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 35–47. <https://doi.org/10.19184/jeam.v17i1.17343>
- Yanti, E. F., Thaap, J., & Darmi, T. (2023). Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Pasar Minggu Kota Bengkulu. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.31539/joppas.v5i1.6392>